

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI WARGA BELAJAR TERHADAP  
LINGKUNGAN DENGAN MOTIVASI BELAJARNYA PADA  
PAKET B DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT  
SEPAKAT BERSAMA KECAMATAN BUNGUS  
TELUK KABUNG KOTA PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI) Jurusan  
Pendidikan Luar Sekolah*



**Oleh**

**TETI  
TA/NIM/2012/1208872**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
KONSENTRASI PAUD FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2016**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI WARGA BELAJAR TERHADAP  
LINGKUNGAN DENGAN MOTIVASI BELAJARNYA PADA PAKET B  
DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT SEPAKAT  
BERSAMAKECAMATAN BUNGUS TELUK KABUNG  
KOTA PADANG

Nama : TETI  
NIM/BP : 1208872/ 2012  
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2016

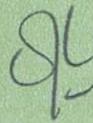
Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Dra. Setiawati, M.Si.  
NIP 19610919198602 2 002

Pembimbing II



Dr. Solfema, M.Pd  
NIP 19581212198503 2 001

**PENGESAHAN**

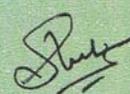
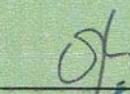
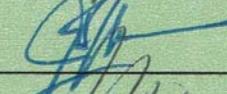
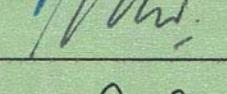
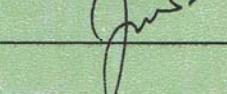
**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Hubungan Antara Persepsi Warga Belajar Terhadap  
Lingkungan Dengan Motivasi Belajarnya Pada Paket B di  
Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Sepakat Bersama  
Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang**

**Nama : TETI  
NIM/BP : 1208872/ 2012  
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

**Padang, Februari 2016**

**Tim Penguji**

<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>1. Ketua : Dra. Setiawati, M.Si.</b>	<b>1.</b> 
<b>2. Sekretaris :Dr. Solfema, M.Pd</b>	<b>2.</b> 
<b>3. Anggota : Prof. Dr. Jamaris, M.Pd</b>	<b>3.</b> 
<b>4. Anggota :Drs. Wisroni, M.Pd</b>	<b>4.</b> 
<b>5. Anggota :Dr. Hj. Irmawita, M.Si</b>	<b>5.</b> 

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Warga Belajar terhadap Lingkungan dengan Motivasi Belajarnya pada Paket B di Pusat Kegiatan Masyarakat Sepakat Bersama Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang” adalah asli karya saya sendiri;
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari pembimbing;
3. Di dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2016  
Yang Menyatakan



TETI

## ABSTRAK

**TETI : Hubungan Antara Persepsi Warga Belajar Terhadap Lingkungan Dengan Motivasi Belajarnya Pada Paket B Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Sepakat Bersama Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran paket B ini terlihat dari warga belajar yang jarang masuk atau mengikuti proses pembelajaran, dan disaat pembelajaran mereka kurang memperhatikan materi yang disampaikan tutor. Penelitian ini bertujuan, untuk melihat gambaran lingkungan belajar, melihat gambaran motivasi, dan melihat hubungan antara lingkungan belajar dan motivasi belajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sepakat Bersama di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional, populasi dalam penelitian ini adalah warga belajar paket B yang berjumlah 30 orang, berdasarkan jumlah populasi yang sedikit maka seluruh populasi dijadikan respondent dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan persentase dan *Product Moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) gambaran Lingkungan belajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sepakat Bersama Bungus Teluk Kabung kurang baik. Ini terlihat bahwa hasil analisis menggambarkan skor yang paling tinggi berada pada skor jarang dan tidak pernah. 2) gambaran motivasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sepakat bersama di katagorikan kurang baik. Ini terlihat dari analisis menggambarkan skor paling tinggi berada pada skor jarang dan tidak pernah, 3) terdapat hubungan yang signifikan antara presepsi lingkungan belajar dengan motivasi belajar pada PKBM sepakat bersama kecamatan bungus teluk kabung. Saran dalam penelitian ini adalah Kepada ketua penyelenggara diharapkan lebih membenahi lingkungan fisik dan lingkungan sosial belajar agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan bagi warga belajar. Kepada tutor lebih bisa menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga meningkatkan motivasi belajar warga belajar.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Hubungan Antara Persepsi Warga Belajar Terhadap Lingkungan Dengan Motivasi Belajarnya Pada Paket B di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Sepakat Bersama Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang** "

Adapun tujuan penulis skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di jurusan pendidikan luar sekolah FIP UNP. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada;

1. Bapak Dr. Alwen Bentri. M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).
2. Ibu Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd, selaku ketua jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang telah membimbing dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Mhd. Natsir, S. Sos., 1. S. Pd., M. Pd, selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).
4. Ibu Dra. Setiawati, M.Si, selaku pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Dr. Solfema, M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah serta Karyawan dan Karyawati yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Suami dan anak-anakku yang telah member semangat dan dukungan baik moril maupun material dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Sejurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan dan masukan baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi.

Semoga jasa dan budi baik serta bantuan yang telah diberikan kepadapeneliti selama ini mendapat balasan dari Allah SWT. Dalam penulisan proposal ini, peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Padang, Februari 2016

**Peneliti**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	vii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Defenisi Operasional .....	7

### BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Landasan Teori.....	11
1. Konsep Pendidikan Luar Sekolah .....	11
2. Pengertian Persepsi .....	13
3. Lingkungan Belajar.....	14
4. Motivasi Belajar .....	18
5. Hubungan Antara Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar...36	
B. Penelitian Yang Relevan.....	39
C. Kerangka Konseptual.....	40
D. Hipotesis.....	40

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Populasi dan Sampel .....	41
C. Jenis dan Sumber Data .....	42
D. Teknik Dan Alat Pengumpul Data .....	42
E. Instrumen penelitian.....	43
F. Analisis Data .....	46

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian .....	48
1. Gambaran Persepsi lingkungan belajar paket B di PKBM Sepakat Bersama di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang .....	48
2. Gambaran Motivasi Belajar Paket B di PKBM Sepakat Bersama di Kecamatan Bungus	

Teluk Kabung Kota Padang .....	52
3. Hubungan antara lingkungan belajar dengan motivasi Belajar paket B di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sepakat Bersama di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang.....	55
B. Pembahasan.....	58
1. Gambaran Persepsi lingkungan belajar paket B di PKBM Sepakat Bersama di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang.....	58
2. Gambaran Motivasi Belajar Warga Belajar Paket B di PKBM Sepakat Bersama di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang.....	60
3. Hubungan antara Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Warga Belajar Paket B di PKBM Sepakat Bersama di Kecamatan Bungus Teluk Kabung .....	61

## **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	63
B. Saran.....	64

## **DAFTAR RUJUKAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Pengukuran dengan Menggunakan Skala Likert .....	44
Tabel 2: Gambaran tentang lingkungan belajar yang dilihat dari Lingkungan fisik dan lingkungan sosial .....	49
Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Lingkungan Belajar Warga Belajar .....	50
Tabel 4: Gambaran tentang motivasi belajar warga belajar .....	53
Tabel 5: Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Warga Belajar .....	54
Tabel 6: Koefisien Korelasi Hubungan antaralingkungan belajar Dengan motivasi belajar .....	56

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Gambaran Lingkungan Belajar.....	51
Grafik 2. Gambaran Motivasi Belajar.....	55

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sektor penting yang berperan aktif dalam meningkatkan pembangunan bangsa. Apabila melihat kondisi masyarakat Indonesia sekarang ini masih banyak yang belum mendapatkan pelayanan pendidikan terutama untuk masyarakat ekonomi menengah kebawah. Mahalnya biaya pendidikan menjadi faktor utama bagi masyarakat sehingga mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan bahkan sampai sekolah dasar sekalipun.

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan mengakibatkan semakin meningkatnya angka kemiskinan dan kebodohan. Tidak jarang masyarakat yang mengalami buta huruf sebagai konsekuensi dari kurangnya pendidikan bagi mereka. Untuk mengurangi masalah tersebut perlu adanya layanan pendidikan yang dapat menyentuh masyarakat hingga lapisan bawah, dimana pendidikan tidak hanya memusatkan pada jalur pendidikan saja, melainkan melalui jalur pendidikan lain yaitu pendidikan non dan pendidikan informal.

Satu upaya yang telah dilakukan untuk mengembangkan program pendidikan di jalur Pendidikan Luar Sekolah adalah terbentuknya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di tingkat daerah yang dikelola oleh lembaga kemasyarakatan daerah setempat. PKBM merupakan salah satu ujung tombak pengembangan program PLS di tingkat lapangan karena langsung

bersentuhan dengan masyarakat. Dari sini diharapkan pengelola PKBM mampu mengembangkan dirinya secara maksimal dalam melayani dan mengembangkan program pemberdayaan di masyarakat (Sihombing, 2001:23).

PKBM merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih dan dijadikan ajang pemberdayaan masyarakat. Hal ini selaras dengan pemikiran bahwa dengan melambangkan PKBM akan banyak potensi yang selama ini tidak tergali akan dapat digali, ditumbuhkan, dimanfaatkan dan didayagunakan. PKBM hendaknya menjadi pemicu dan penyulut motivasi dan kreasi masyarakat.

Motivasi yang kuat dalam diri warga belajar akan meningkatkan minat, kemauan, dan dapat menimbulkan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan yang erat. Motivasi juga merupakan satu faktor yang pengaruhi kesuksesan dalam belajar. Pentingnya motivasi belajar warga belajar terbentuk antara lain agar terjadinya perubahan belajar kearah yang lebih positif. Warga belajar yang termotivasi dengan baik dalam melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan warga belajar yang kurang termotivasi dalam belajar.

Kegiatan belajar mengajar, dikenal adanya motivasi belajar yaitu: motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Jadi motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri warga belajar yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi

mencapai satu tujuan dengan menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dilakukan. Ini merupakan usaha yang disadari oleh pihak tutor untuk menimbulkan motif-motif pada diri warga belajar yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar.

Motivasi berasal dari Bahasa Inggris "*motivation*" yang berarti "dorongan". Kata kerjanya adalah *to motivate* yang berarti mendorong, menyebabkan dan merangsang.

Sardiman (1994 : 73) "motivasi dapat dikaitkan dengan serangkaian usaha menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga orang itu mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi adalah suatu proses dari serangkaian usaha untuk menggiatkan motif-motif untuk menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah laku untuk berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu".

Dengan adanya motivasi untuk memilih lingkungan tempat mendapatkan pendidikan maka anak akan berhasil dalam prestasi belajar.

Manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu ke waktu, sehingga antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik dimana lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang berpengaruh dalam proses belajar dan perkembangan warga belajar.

Persepsi warga belajar terhadap lingkungan adalah pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai lingkungan belajar.

Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar di luar diri individu atau manusia. Lingkungan tersebut mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu baik bersifat fisiologis, biologis maupun sosio-kultural (Dalyono, 2007:129)

Lingkungan belajar yang mempengaruhi warga belajar dalam proses belajarnya meliputi antara lain:

1. Lingkungan belajar yang bersifat fisiologis.
2. Lingkungan belajar yang bersifat psikologis, yang meliputi antara lain:
  - a. Lingkungan alami, lingkungan alami merupakan faktor yang mempengaruhi warga belajar dalam proses belajarnya, diantaranya adalah keadaan cuaca, udara, waktu dan tempat, gedung tempat belajar, alat-alat yang digunakan untuk belajar.
  - b. Lingkungan sosial, merupakan manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada kehadirannya ataupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain dalam pada waktu belajar, seringkali mengganggu aktifitas belajar. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi tiga, pertama lingkungan sosial di rumah, kedua lingkungan sosial warga belajar di sekolah dan ketiga lingkungan sosial di dalam masyarakat.

Pada PKBM Sepakat Bersama di Kecamatan Bungus Teluk Kabung banyak permasalahan yang terjadi terutama pada warga belajarnya yang tidak fokus mengikuti pembelajarannya, ini terlihat dari ketidaksiusannya warga belajar dalam proses pembelajaran, seperti jarang menghadiri kelas dan malas-malas dalam belajar. Ini semua terlihat bahwa kurangnya motivasi belajar yang di dapat warga belajar dari pendidiknya dan lingkungan belajarnya kurang baik terbukti dari ruang belajar yang sempit, kurangnya ventilasi udara dalam ruangan tempat belajar.

Hasil observasi awal peneliti pada tanggal 01 April 2015 dengan pengelola PKBM Sepakat Bersama di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, diketahui bahwa warga belajar paket B belum termotivasi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diadakan, dan dari hasil observasi peneliti satu bulan, dari 30 orang warga belajar, ternyata 24 orang warga belajar yang tidak hadir dalam setiap pembelajaran. Hal ini sangat menarik bagi peneliti untuk menelusuri lebih jauh melalui penelitian, dan dari uraian diatas dapat dilihat hubungan antara persepsi warga belajar terhadap lingkungan dengan motivasi belajar yang dilihat dari rekapitulasi absen warga belajar pada bulan Maret 2015.

## **B. Identifikasi Masalah**

Uraian dalam latar belakang, dapat diidentifikasi hal-hal yang diduga menyebabkan rendahnya motivasi warga belajar paket B di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sepakat Bersama di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, yaitu

1. Kondisi lingkungan belajar yang kurang baik, akan mengurangi motivasi belajar.
2. Warga belajar tidak betah dalam ruangan.
3. Kurangnya minat warga belajar dalam proses pembelajaran.
4. Dalam ruangan sering rebut.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas peneliti membatasi penelitian ini pada aspek “lingkungan belajar yang kurang baik.

## **D. Rumusan Masalah.**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan lingkungan belajar dengan motivasi warga belajar, apakah terdapat hubungan signifikan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengambarkan persepsi warga belajar terhadap lingkungan belajar di PKBM Sepakat Bersama
2. Menggambarkan motivasi belajar di PKBM Sepakat Bersama.

3. Melihat signifikan hubungan antara persepsi warga belajar terhadap lingkungan dengan motivasi.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis adalah untuk menambah dan pengembangan wawasan dalam kajian ilmu pengetahuan tentang pendidikan luar sekolah, khususnya program Paket B setara SLTP

### 2. Secara Praktis

- a. Memberikan masukan bagi pendidik warga belajar paket B untuk meningkatkan strategi pembelajaran.
- b. Memberikan masukan bagi pengelola warga belajar paket B yang diterapkan di PKBM Sepakat Bersama Kecamatan Bungus Teluk Kabung untuk dapat menilai pendidik dalam pembelajaran Paket B

## **G. Defenisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari penafsiran makna yang bervariasi dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi operasional sebagai berikut :

### 1. Persepsi

Sobur (2003:440) persepsi adalah: “proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus , yang diterima melalui alat indra dan diteruskan ke otak diseleksi, diorganisasikan, dinilai dan

diterjemahkan sehingga menimbulkan penafsiran, penilaian dan penginterpretasian dari pengindraan atau pengalaman sebelumnya”

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian, penafsiran dan penginterpretasian warga belajar terhadap motivasi belajar dalam proses pembelajaran.

## 2. Lingkungan Belajar

Nasution (2004) lingkungan belajar yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara, sedangkan lingkungan sosial dapat berwujud manusia dan presentatifnya maupun berwujud hal-hal lain. Indikator lingkungan belajar adalah lingkungan fisik meliputi semua sumber daya alam yang dapat di berdayakan sebagai sumber belajar, dan lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil.

### a. Lingkungan Fisik

Muhammad Saroni (2006:82-83), yang intinya bahwa “lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubunga dengan upaya penyegaran pikiran bagi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang sangat membosankan. Lingkungan fisik ini meliputi sarana prasarana pembelajaran yang di miliki sekolah seperti lampu, ventilasi, bangku, dan tempat duduk yang sesuai untuk siswa, dan lain sebagainya.” Hal yang senada Suprayekti (2003:18), juga menegaskan bahwa : lingkungan fisik yaitu lingkungan yang ada di

sekitar siswa baik itu di kelas, sekolah, atau di luar sekolah yang perlu di optimalkan pengelolaannya agar interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Artinya lingkungan fisik dapat difungsikan sebagai sumber atau tempat belajar yang direncanakan atau dimanfaatkan. Yang termasuk lingkungan fisik tersebut diantaranya adalah kelas, laboratorium, tata ruang, situasi fisik yang ada di sekitar kelas, dan sebagainya.”

b. Lingkungan Sosial

Muhammad Saroni (2006:83), menjelaskan bahwa :  
”dalam lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antar personil yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para siswa untuk berinteraksi secara baik, siswa dengan siswa, guru dengan siswa, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan, dan siswa dengan karyawan, serta secara umum interaksi antar personil. Dan kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial ini berlangsung secara baik. Lingkungan sosial yang kondusif dalam hal ini, misalnya adanya keakraban yang proporsional antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.”

3. Motivasi Belajar.

Winkel (1999:150) mengemukakan bahwa ”motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang untuk menimbulkan

kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai”.

Menurut Anderson dan Faust yang dikutip oleh Elida Prayitno (1989: 10) mengungkapkan bahwa motivasi siswa dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang temotivasi dapat dilihat dari ketekunan, perhatian, konsentrasi dan minat terhadap memecahkan persoalan.

Motivasi belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kekuatan atau gerakan diri seseorang untuk berbuat sesuatu (belajar) dalam rangka mencapai tujuan belajar, yang dilihat dari ketekunan, seperti menjelaskan tugas, mengulang pelajaran diluar jam belajar dan belajar untuk mempersiapkan hari esok.

Motivasi belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kekuatan atau gerakan diri seseorang untuk berbuat sesuatu (belajar) dalam rangka mencapai tujuan belajar, yang dilihat dari semangat yang tinggi dalam belajar seperti kehadiran dikelas, mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh dan mencatat semua materi pelajaran yang disampaikan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori.**

##### **1. Konsep Pendidikan Luar Sekolah**

###### **a. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah**

Pendidikan merupakan sector penting yang berperan aktif dalam meningkatkan pembangunan bangsa, apabila melihat dari kondisi masyarakat Indonesia sekarang ini masih banyak yang belum mendapatkan pelayanan pendidikan terutama untuk masyarakat ekonomi menengah ke bawah, mahal nya biaya pendidikan menjadi factor utama bagi masyarakat sehingga mereka tidak dapat mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan bahkan sampai sekolah dasar sekalipun.

Philip H. Coombs dalam Soelaiman (1992:50) berpendapat bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan dalam di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran pendidik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.

Dapat disimpulkan pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan di luar jalur pendidikan formal baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas maksudnya untuk

memberikan kepada peserta masyarakat tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

**b. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah**

Taqiyuddin (2008:17) menyatakan bahwa tujuan PLS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta nilai-nilai yang memungkinkan bagi perorangan atau kelompok untuk menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan dan masyarakat serta lingkungan negaranya. Adapun uraian tujuan pendidikan luar sekolah sebagai berikut:

- 1) Sebagai tambahan, pendidikan luar sekolah memberikan kesempatan pada mereka yang telah memanfaatkan pendidikan formal tetapi dalam tempat dan waktu yang berbeda.
- 2) Sebagai pelengkap, melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman pelajar tidak diperoleh dalam kurikulum pendidikan sekolah.
- 3) Sebagai pengganti, pendidikan luar sekolah yang menyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak dan orang dewasa dan karena berbagai alasan tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki sekolah dasar.

Teori di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan PLS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta nilai-nilai yang memungkinkan perorangan menjadi lebih efisien. Seperti halnya

bagi orang dewasa keterampilan yang dapat diciptakan melalui pendidikan luar sekolah.

## 2. Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris "*Perception*" yang berarti tanggapan atau daya memahami dan berasal dari bahasa latin "*Percepare*" yang artinya menerima atau mengambil. Sobur (2003:445) mengemukakan "pada dasarnya persepsi merupakan keadaan kejiwaan yang ada pada setiap orang sehingga melahirkan tingkah laku melalui pemahaman tentang lingkungan sekitarnya". Persepsi seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa yang sama berbeda. Dengan demikian tingkah laku orang lain berbeda karena persepsinya. Menurut Sobur (2003:440) persepsi adalah :

Proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indra dan diteruskan ke otak diseleksi, diorganisasikan, dinilai dan diterjemahkan sehingga menimbulkan penafsiran, penilaian dan penginterpretasian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya.

Levit dalam Sobur (2003:445) mengatakan "persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu".

Persepsi menurut Fielman dalam Sobur (1999:126) adalah "proses konstruktif yang mana kita menerima stimulus yang ada dan berusaha memahami sesuatu". Sehingga persepsi ini bisa juga dikatakan rasa, selera atau bau.

Tingkah laku orang lain berbeda karena persepsinya. Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses mengorganisasikan. Menterjemahkan atau menafsirkan kesan atau tanggapan indranya oleh seseorang tentang lingkungannya.

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian, penafsiran, dan penginterpretasian warga belajar terhadap lingkungan dengan motivasi belajarnya.

### **3. Lingkungan Belajar**

Hadikusumo, (1996:74) “Lingkungan belajar oleh para ahli sering disebut sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah tempat berkumpulnya suatu kelompok untuk memperoleh pendidikan”. Sedangkan lingkungan pendidikan menurut Tirtarahardja dan La Sulo (1994:150) adalah Tatar tempat berlangsungnya pendidikan. Berdasarkan pengertian dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut.

Indra Djati Sidi (2005:148) “Lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan”. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar, oleh karena itu lingkungan belajar perlu di tata semestinya. Indikator lingkungan belajar adalah lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Ngalim Purwanto, (2007) “dalam bahan ajar pengantar pendidikan lingkungan (envirement) meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes". Menurut Wasty Soemanto (19840) dalam bahan ajar pengantar pendidikan mengemukakan bahwa "lingkungan mencakup segala material dan stimuli di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial kultural".

Pendapat lain juga menggambarkan pengertian lingkungan yang sekaligus menjelaskan jenis-jenisnya. Lingkungan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi individu. Sesuatu yang mempengaruhi itu mungkin berasal dari dalam diri individu (internal environment), dan mungkin pula berasal dari luar diri individu (external environment). Individu dalam hal ini dapat berbentuk orang atau lembaga. Lingkungan bagi seseorang sebagai individu adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam dirinya (fisik dan fisikis) dan sesuatu yang berada di luar dirinya seperti alam fisika (non manusia) dan manusia.

Lingkungan adalah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada dalam lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati. Semua benda dan kondisi termasuk di dalamnya manusia dan aktivitasnya, yang terdapat dalam ruang di mana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya”.

Hamalik, (2004:195) mengemukakan bahwa “Lingkungan adalah Segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu”. Selanjutnya menurut Iman Supardi (2003-2) menyatakan "lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan materi serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati".

Lingkungan belajar menurut Muhammad Sarom (2006) adalah “Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga warga belajar keras di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan”. Pendapat lain dikemukakan oleh Indra Djati Sidi (2005:148) “Lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan”. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar, oleh karena itu lingkungan belajar perlu di tata semestinya.

Defenisi-defenisi di atas dapat disimpulkan lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapat pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan belajar.

Hamalik (2004:196), lingkungan belajar atau pembelajaran / pendidikan terdiri sebagai berikut:

1. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil.

2. Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu lainnya.
3. Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat di berdayakan sebagai sumber belajar.
4. Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi pendukung pengajaran.

Hamalik (2004) bahwa suatu lingkungan pendidikan atau pengajaran memiliki Fungsi sebagai berikut:

1) Fungsi psikologis

Stimulus bersumber atau berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga, terjadi respon yang menunjukkan tingkah laku tertentu.

2) Fungsi pedagogik

Lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan dan lembaga-lembaga sosial.

3) Fungsi instruksional

Lingkungan pengajaran atau pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan tingkah laku warga belajar.

Nana Syaodih (2009:5) mengemukakan bahwa “Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan.

Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan nilai-nilai. Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia, yang merupakan tempat dan sekaligus memberikan dukungan dan kadang-kadang juga hambatan bagi berlangsungnya proses pendidikan. Proses pendidikan mendapatkan dukungan dari lingkungan fisik berupa sarana, prasarana serta fasilitas yang digunakan.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berpikir. Lingkungan ini mencakup perangkat lunak seperti sistem dan program-program pengajaran, perangkat keras seperti media dan sumber belajar, serta aktivitas-aktivitas pengembangan dan penerapan kemampuan berpikir. Lingkungan lainnya adalah lingkungan nilai, yang merupakan tata kehidupan nilai, baik nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, estetika, etika maupun nilai keagamaan yang hidup dan di anut oleh suatu daerah atau kelompok tertentu.

#### **4. Motivasi Belajar**

Winkel (1999:150) mengemukakan bahwa "motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki warga belajar tercapai".

Sardiman (2006:75) mengemukakan bahwa "motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri warga belajar yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh subjek dapat tercapai".

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Senada dengan hal ini, Sardiman (2006:73) mengemukakan bahwa:

Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri warga belajar yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar adalah dorongan atau energi yang ada dalam diri seseorang untuk belajar yang nantinya terjadi perubahan tingkah laku. Perubahan ini akan mempengaruhi pola pikir individu dalam berbuat dan bertindak. Jadi, tanpa adanya motivasi warga belajar dalam belajar, maka kegiatan belajar akan sulit untuk berhasil.

#### **a. Jenis-jenis motivasi belajar**

##### **1) Motivasi intrinsik**

Sardiman (2006:87) "motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu". Sebagai contoh, seseorang yang senang

membaca, tidak ada yang menyuruh atau mendorongnya. Ia sudah rajin mencari buku untuk dibacanya.

Winkel (1984: 28), “bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar, dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan motivasi belajar”.

Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya.

Seorang individu memperlihatkan tingkah lakunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi karena adanya energi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang ditujukan oleh tingkah lakunya merupakan kehendak sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Purkey (dalam Elida Prayitno, 1989: 38) “setiap warga belajar akan termotivasi secara intrinsik kalau ada kepuasan di dalam dirinya dalam menghadapi berbagai permasalahan di lingkungannya”.

Anderson C.R. dan Faust G.W. (dalam Elida Prayitno, 1989: 10), indikator-indikator yang termasuk “motivasi belajar yang berasal dari dalam diri adalah minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan”, sedangkan Winkel (1984: 43) mengemukakan atas “sikap, perasaan, minat dan kondisi akibat

keadaan kultural”. Kemudian menurut Sardiman (2006: 76), seseorang yang mempunyai motivasi belajar akan terlihat dari minat, ketekunan, dan kebutuhan.

Indikator dari motivasi intrinsik adalah ketekunan dan perhatian.

a) Ketekunan

Kamus bahasa Inggris Oxford (2009:120), “*deligent is hard working, showing care and effort* (ketekunan adalah pekerjaan yang giat, menunjukkan kepedulian dan selalu berusaha)”. Jadi, ketekunan disebut sebagai kerajinan dalam belajar, karena ketekunan merupakan salah satu indikasi dari tinggi rendahnya motivasi belajar warga belajar.

Ketekunan adalah bagian dari motivasi intrinsik. Ketekunan merupakan bagian hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Apabila warga belajar tekun dan rajin dalam belajar, warga belajar akan mendapatkan hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

b) Perhatian

Perhatian berhubungan erat dengan kesadaran jiwa terhadap suatu objek yang direaksi pada suatu waktu. Menurut Abu Ahmadi (1992:145), “perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek, baik didalam maupun diluar dirinya”.

Hal-hal yang dapat membantu supaya perhatian warga belajar dalam belajar tidak lekas kendur menurut Abu Ahmadi (1992:147) adalah:

- (1) Adanya perasaan tertentu terhadap objek. Apa yang kita perhatikan adalah sesuatu yang dipandang indah, baik dan bermanfaat.
- (2) Adanya kemauan yang kuat. Perhatian akan semakin kuat bila berhubungan dengan kebutuhan dan diiringi dengan kemauan yang besar.

## 2) Motivasi ekstrinsik

Sardiman (2006:88), motivasi ekstrinsik adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 91) mengungkapkan “motivasi ekstrinsik adalah dorongan perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya”. Orang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman.

Elida Prayitno (1989:3) mendefinisikan “motivasi ekstrinsik bukan merupakan perasaan atau keinginan yang sebenarnya yang ada dalam diri seseorang”. Dengan demikian, timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada dalam diri warga belajar, melainkan keberadaan akibat rangsangan faktor luar, sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas tersebut berada

diluar proses. Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong warga belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi makna yang akan dicapainya akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang akan ditimbulkan.

Motivasi ini bisa berupa penghargaan, pujian, hukuman, dan celaan. Sebagai contoh, seseorang belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik sehingga akan dipuji oleh tutor dan teman-temannya. Jadi, kalau dilihat dari segi tujuan, kegiatan yang dilakukannya secara tidak langsung bergantung pada esensi yang dilakukannya. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Thorn Burgh (dalam Sardiman, 2006:14) menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan utama yang terletak di luar aktivitas belajar itu sendiri atau tujuan itu tidak terlibat dalam aktivitas belajar. Dalam belajar motivasi ekstrinsik tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaan warga belajar dinamis, berubah-ubah, dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses pembelajaran yang kurang menarik bagi warga belajar sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Elida Prayitno (1989:17) mengungkapkan “motivasi ekstrinsik terdiri dari beberapa indikator yaitu penghargaan, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, sarana dan prasarana, hukuman, dan kompetisi”. Sedangkan Winkel (1984:28) mengemukakan atas “pemuhan tuntutan, menghindari hukuman, memperoleh hadiah material, mendapat pujian dan menjaga atau meningkatkan gengsi”.

Bertitik tolak dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari motivasi ekstrinsik adalah penghargaan dan suasana belajar.

#### a) Penghargaan

Penghargaan sangat efektif diberikan kepada warga belajar untuk memotivasinya dalam mengerjakan tugas, baik tugas yang berlangsung terus menerus atau tidak. Penghargaan terdiri atas dua yaitu:

##### (1) Penghargaan lisan

Penghargaan lisan adalah penguatan yang bersifat komentar lisan dari seorang tutor, seperti melontarkan kata-kata pujian warga belajar terhadap apa yang dilakukannya. Contohnya, tutor mengatakan bagus, hebat, betul terhadap keberhasilan yang diraih warga belajar dalam belajar. Hal ini senada dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1990:73) mengatakan bahwa:

Bagi seorang tutor, tujuan motivasi adalah menggerakkan atau memacu para warga belajarnya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajar, sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh, tutor memberikan pujian kepada seorang warga belajar yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak timbul rasa percaya diri dan keberaniannya. Dengan kata lain, anak bisa termotivasi dalam belajar selanjutnya.

Proses belajar-mengajar dengan memberikan motivasi berupa pujian pada warga belajar, mereka akan memiliki semangat baru dalam belajar karena merasa diperhatikan.

## (2) Penghargaan tertulis

Penghargaan tulisan adalah berupa bentuk benda atau angka seperti memberikan sebuah piagam keberhasilan pada warga belajar menurut kriteria bisa mendapatkannya. Seperti yang dikemukakan oleh Page (dalam Elida Prayitno, 1989:164) yaitu:

Penghargaan dan komentar tulisan yang diberikan oleh tutor sangat memotivasi warga belajar dalam belajar. Akan tetapi, secara teoritis, penghargaan yang diberikan oleh tutor kadangkala tidak cocok atau tidak diinginkan oleh warga belajar yang sedang belajar. Untuk itu dalam pemberian penghargaan perlu ditanyai terlebih dahulu kebutuhan warga belajar yang bersangkutan.

## b) Suasana kelas

Suasana kelas adalah keadaan disekitar atau lingkungan tempat seseorang belajar di kelas. B. F. Skinner (dalam Elida Prayitno, 1989: 5) mengemukakan bahwa “motivasi warga belajar sangat ditentukan oleh lingkungannya”. Oleh karena itu warga belajar akan termotivasi dalam belajar jika lingkungan belajar dapat memberikan rangsangan sehingga warga belajar tertarik untuk belajar.

**b. Ciri motivasi dalam pembelajaran**

Ciri-ciriwarga belajar yang mempunyai motivasi belajar yang sangat tinggi. Ini dapat melalui proses belajar mengajar di kelas, seperti:

- 1) Tertarik kepada pendidik/tutor.
- 2) Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan
- 3) Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada tutor.
- 4) Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas
- 5) Ingin identitas dirinya diakui oleh orang lain
- 6) Tindakan, kebiasaan, dan moralnya selalu dalam kontrol diri
- 7) Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali
- 8) Selalu terkontrol oleh lingkungan

Ciri-ciri motivasi di atas, ada beberapa ciri motivasi yang ada pada diri seseorang adalah sebagai berikut: “Tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu lama, ulet

menghadapi kesulitan dan tidak muda putus asa, tak cepat puas atas prestasi yang diperoleh, menunjukkan minat yang besar terhadap masalah-masalah belajar, lebih suka belajar sendiri, tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, dan senang mencari dan memecahkan masalah.”

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar**

Motivasi sangat krusial dalam belajar dan pembelajaran. Akan tetapi motivasi belajar tersebut juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Ciri-ciri Pembelajaran

Setiap manusia senantiasa mempunyai ciri-ciri tertentu dalam hidupnya, termasuk pembelajaran, yang senantiasa ia kejar dan ia perjuangkan. Bahkan tidak jarang meskipun rintangan yang ditemui sangat banyak tetapi tetap berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai apa yang ia cita-citakan.

2) Kemampuan Pembelajaran

Kemampuan manusia satu dan lainnya tidaklah sama. Menuntun seseorang sebagai mana orang lain dari bingkai penglihatan tidaklah dibenarkan. Sebab, orang yang mempunyai kemampuan yang rendah sangatlah sulit untuk menyerupai orang yang berkemampuan tinggi, begitu pula sebaliknya.

3) Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran, baik yang bersifat fisik maupun psikis, sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar seseorang sebab apabila kondisi fisik seseorang dalam keadaan lelah, maka motivasi belajarnya akan menurun, sedangkan apabila kondisi psikologis seseorang terganggu (stres), maka seseorang tidak bisa mengkonsentrasikan diri terhadap hal-hal yang dipelajari.

#### 4) Kondisi Lingkungan Pembelajaran.

Sudah diketahui umum bahwa yang menentukan motivasi belajar seseorang, selain faktor individu juga faktor lingkungan, lebih-lebih lingkungan belajar. Sebab, individu secara sadar atau tidak, senantiasa tersosialisasi oleh lingkungannya.

#### 5) Unsur-Unsur Dinamis Belajar Pembelajaran

Unsur-unsur dinamis belajar pembelajaran seperti: motivasi dan upaya memotivasi warga belajar untuk belajar, bahan belajar, alat bantu belajar, dan kondisi subjek belajar sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar seseorang.

#### 6) Upaya Tutor Dalam Membelajarkan Pembelajaran

Upaya tutor dalam membelajarkan pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar warga belajar. Tutor yang sungguh-sungguh dan tinggi gairahnya dalam membelajarkan pembelajaran, akan menjadikan pembelajaran juga bergairah belajar.

Setiap usaha atau kegiatan manusia dimana dan kapan saja, tak selamanya menempuh jalan mulus seperti yang diharapkan. Di satu sisi, manusia menginginkan suatu kesuksesan gemilang, namun di sisi lain harapan manusia selalu saja menemukan hambatan-hambatan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar, sangat banyak kendala-kendala atau hambatan-hambatan yang dihadapi tutor dalam membelajarkan warga belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar warga belajar banyak macam dan jenisnya. Untuk itu, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan tutor guna meningkatkan motivasi belajar warga belajar, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar
- 2) Mengoptimalkan unsur-unsur dinamis pembelajaran
- 3) Mengoptimalkan pemanfaatan/kemampuan yang telah dimiliki dalam belajar
- 4) Mengembangkan cita-cita/aspirasi dalam belajar

Untuk itu kami menyarankan kepada tutor agar berusaha:

- 1) Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman warga belajar di luar lingkungan
- 2) Menunjukkan, menjelaskan kepada warga belajar, mengapa suatu bidang studi dimasukkan antusiasme dalam mengajarkan bidang studi yang dipegang dan menggunakan prosedur mengajar yang sehat.

- 3) Mendorong warga belajar untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang harus tidak serba merekam, sehingga warga belajar mempunyai intensi untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin.
- 4) Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar untuk menghindari kegagalan.
- 5) Memberitahukan hasil ulangan .
- 6) Berpartisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler guna meningkatkan hubungan kemanusiaan dengan warga belajar .
- 7) Menggunakan bentuk-bentuk kompetensi yang sehat.
- 8) Menggunakan intensif, baik berupa materi maupun nonmateri secara wajar. Demikian pula menggunakan hukuman dan teguran secara wajar.

**d. Lingkungan Belajar yang Kondusif**

Faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas yang berkualitas dan kondusif guna meningkatkan prestasi belajar warga belajar. Adapun beberapa faktor yang perlu diperhatikan tersebut antara lain, yaitu: *pertama*, pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana warga belajar belajar (*student centered*); *Kedua*, adanya penghargaan tutor terhadap partisipasi aktif warga belajar dalam setiap konteks pembelajaran. *Ketiga*, tutor hendaknya bersikap demokratis dalam memang kegiatan pembelajaran. *Keempat*, setiap permasalahan yang muncul dalam proses

pembelajaran sebaiknya dibahas secara dialogis. *Kelima*, lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar warga belajar dan mendorong terjadinya proses pembelajaran. *Keenam*, menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari warga belajar dengan cepat.

Faktor yang *pertama*, pendekatan pembelajaran berorientasi pada bagaimana warga belajar belajar (*student centered*), mengandung pengertian bahwa proses pembelajaran hendaknya diarahkan pada warga belajar yang aktif mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya berusaha memberi peluang terjadinya proses aktif warga belajar dalam mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Tutor hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam pembelajaran. Pendekatan ini biasa disebut dengan pendekatan konstruktivistik.

Pendekatan ini yang perlu dilakukan tutor adalah membantu warga belajar membangun pengetahuan sendiri di dalam benaknya, dengan cara membuat informasi pembelajaran menjadi sangat bermakna dan relevan bagi warga belajar. Hal ini menurut Mustaji (2005) dapat dilakukan tutor dengan cara memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk menemukan dan menerapkan sendiri idenya dan mengajak warga belajar agar menyadari dan secara sadar

menggunakan cara-cara mereka sendiri untuk belajar. Dengan pendekatan pembelajaran ini diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan bermakna bagi warga belajar yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan prestasi belajar warga belajar.

Faktor *kedua*, adanya penghargaan pendidik terhadap partisipasi aktif warga belajar dalam proses kegiatan pembelajaran akan mendorong warga belajar untuk berani mengemukakan pendapatnya, dan berani mengkritisi materi pembelajaran yang sedang dibahas. Dengan demikian warga belajar akan terbiasa untuk berpikir kritis, kreatif, dan terlatih untuk mengemukakan pendapatnya tanpa adanya perasaan minder atau rendah diri. Dalam kaitannya dengan penghargaan terhadap partisipasi aktif warga belajar ini, hendaknya tidak sekedar dinilai dari segi keaktifannya saja, tetapi juga perlu diperhatikan sikap penghargaan warga belajar terhadap aktivitas teman-temannya dan kemampuannya didalam bekerja sama dengan orang lain.

Tutor hendaknya mampu mengarahkan warga belajar untuk dapat bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain dan selalu bersikap positif terhadap teman-temannya serta selalu berusaha sebaik mungkin dalam setiap kesempatan yang diberikan saat interaksi pembelajaran berlangsung. Shindler (2001: 2) menjelaskan bahwa partisipasi warga belajar yang tergolong baik dalam proses

pembelajaran secara garis besar antara lain diindikasikan sebagai berikut: warga belajar dapat bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain, warga belajar selalu bersikap positif terhadap teman-temannya dan selalu berusaha sebaik mungkin dalam setiap kesempatan.

Faktor *ketiga*, tutor hendaknya bersikap demokratis dalam memang kegiatan pembelajaran. Mengapa demikian? Hal ini karena kepemimpinan tutor yang demokratis dalam mengelola proses pembelajaran akan dapat menjadikan warga belajar merasa nyaman untuk dapat belajar semaksimal mungkin. Hal ini sesuai dengan pandangan Goodlad (Dede Rosyada, 2004: 19) yang menyatakan bahwa setting demokrasi merupakan pemberian kesempatan seluas-luasnya pada warga belajar untuk belajar, yaitu bahwa sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi warga belajar untuk semaksimal mungkin mereka belajar. Kemampuan tutor dalam menanamkan setting demokrasi pada warga belajar sangat berpengaruh terhadap pencapaian misi pendidikan.

Suasana pembelajaran yang disetting secara demokratis sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, berkualitas dan bermakna. *Keempat*, setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran hendaknya dibahas secara dialogis. Hal ini karena proses dialogis dalam interaksi pembelajaran lebih mendudukan warga belajar sebagai subyek didik yang mempunyai

hak dan tanggung jawab yang sama dalam setiap interaksi pembelajaran. Proses dialogis juga akan mampu mengembangkan pemikiran kritis warga belajar dalam membahas dan menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Sebagaimana pandangan Freire (1972: 80), seorang praktisi pendidikan yang banyak menggagas pendidikan liberatif menyatakan bahwa dengan dialog akan memungkinkan munculnya pemikiran kritis, karena hanya dialoglah yang memerlukan pemikiran kritis. Lebih lanjut Friere, menyatakan bahwa tanpa dialog tidak akan ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak mungkin ada pendidikan sejati. Dengan demikian proses dialogis cukup penting peranannya dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan berkualitas.

*Kelima*, lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar warga belajar dan mendorong terjadinya proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menyetting lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar warga belajar yaitu dengan cara mengatur tempat duduk atau meja-kursi warga belajar secara variatif dan pengaturan perobot sekolah yang cukup artistik, serta pemanfaatan dinding-dinding ruangan kelas sebagai media penyampai pesan pembelajaran. Pengaturan setting tempat duduk hendaknya dilakukan sesuai kebutuhan dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Pesan yang ditempel di dinding hendaknya kontekstual dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, icon-icon, grafis-grafis di dinding yang memuat pesan pembelajaran hendaknya selalu diperbaharui atau diganti-ganti setiap bulannya. Pengaturan lingkungan kelas ini, jika diperhatikan akan mampu mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif dan berkualitas.

Haryanto (2001) menyatakan bahwa pengaturan ruang secara tepat dapat menciptakan suasana yang wajar, tanpa tekanan, dan menggairahkan warga belajar untuk belajar secara efektif. Lebih lanjut Haryanto menyatakan bahwa agar tercipta suasana belajar yang aktif (mampu mengaktifkan warga belajar), pengaturan ruang belajar dan perabot sekolah perlu diperhatikan. Pengaturan itu hendaknya memungkinkan warga belajar duduk berkelompok dan memudahkan tutor secara leluasa membimbing dan membantu warga belajar dalam belajar.

Pengaturan meja secara berkelompok, akan mampu meningkatkan kerjasama yang baik antar warga belajar. Dengan terciptanya gairah warga belajar dalam belajar, tentunya akan berpengaruh pada efektifitas belajar warga belajar. Dan dengan terciptanya suasana belajar yang wajar tanpa tekanan tentunya akan memungkinkan munculnya daya kritis dan kreativitas warga belajar.

*Keenam*, menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat

di akses atau dipelajari. Hal ini mengandung pengertian bahwa tutor bukan satu-satunya sumber belajar dalam proses pembelajaran. Warga belajar dapat belajar dalam ruang perpustakaan, dalam "ruang sumber belajar" yang khusus atau bahkan di luar sekolah, bila ia mempelajari lingkungan yang berhubungan dengan tugas atau masalah tertentu.

Peranan tutor adalah memberi bimbingan konsultasi, pengarahan jika ada kesulitan warga belajar dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu tutor juga dituntut untuk memberikan informasi tentang di mana sumber belajar yang harus dipelajari tersebut berada, sehingga warga belajar secara aktif dan mandiri dapat menemukan dan mengakses sumber belajar tersebut.

Keberadaan berbagai jenis sumber belajar yang memadai di lingkungan sekolah cukup membantu warga belajar untuk membangun dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Jenis sumber belajar tersebut bisa dalam bentuk: buku, modul, pembelajaran terprogram, audio, video, dan lain sebagainya. Hal ini akan mempermudah warga belajar untuk dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik gaya belajarnya masing-masing. Dengan demikian pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna dan berkualitas.

**e. Hubungan Lingkungan Belajar dengan Motivasi**

Dalam penelitian ini lingkungan belajar yang dimaksud adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut.

Muhammad Saroni (2006:82-84), lingkungan belajar adalah "Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan"

Nana Syaodih (2009:5) mengemukakan bahwa "Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan nilai-nilai. Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia, yang merupakan tempat dan sekaligus memberikan dukungan dan kadang-kadang juga hambatan bagi berlangsungnya proses pendidikan. Proses pendidikan mendapatkan dukungan dari lingkungan fisik berupa sarana, prasarana serta fasilitas yang digunakan.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berpikir. Lingkungan ini mencakup perangkat lunak seperti sistem dan program-program

pengajaran, perangkat keras seperti media dan sumber belajar, serta aktivitas-aktivitas pengembangan dan penerapan kemampuan berpikir.

Warga belajar membutuhkan lingkungan tempat belajar yang nyaman, jauh dari keramaian, cukup ventilasi, bersih, tutor yang mengajar, metode pembelajaran yang digunakan serta saran dan prasarana.

Lingkungan tempat belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar dalam artian dapat belajar secara efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur. Dalam hal ini Roestiyah (dalam Novianti, 2008) mengatakan tiga syarat lingkungan tempat belajar yang baik yaitu :

- a. Ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi belajar dan konsentrasi pikiran.
- b. Ruangan cukup terang, tidak gelap karena dapat mengganggu mata
- c. Cukup sarana yang diperlukan untuk pelajar misalnya alat pelajaran, buku sumber, dll

Lingkungan tempat belajar yang tercipta di lingkungan warga belajar baik lingkungan belajar yang baik, maupun lingkungan yang kurang baik membawa pengaruh terhadap cara belajar warga belajar. Apabila lingkungan belajar warga belajar bersih, tidak sempit, tidak bising penerangan dan sirkulasi udara yang cukup akan memperlancar proses belajar mengajar karena tidak ada gangguan.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian terdahulu ini dibuat agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian- penelitian pada saat ini:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Febria putrid (2009) “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Partisipasinya Dalam pembelajaran paket B Setara SMP di kelurahan Binuang Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang,dengan hasil penelitian : Bahwa terdapat hubungan yang berarti antara motivasi dengan partisipasi warga terhadap pembelajaran paket B setara SMP di kelurahan Binuang Kampuang Dalam kecamatan Pauh.
- b. Penelitian yang di lakukaan oleh Rosita Sitanggang (2010)”Hubungan Pembinaan Oleh Pamong Belajar Terhadap Kinerja tutor Pada Program Paket B di Wilayah Kerja SKB Lubuk begalung Kota Padang dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara pembinaan pamong belajar terhadap kinerja tutor dalam proses belajar mengajar pada kelompok belajar paket B. Terdapat hubungan yang signifikan antara pembinaan pamong belajar terhadap kinerja tutor pada paket B di wilayah kerja sanggar kegiatan belajar(SKB) lubuk Begalung Kota Padang.
- c. Penelitian Tioyety Hutagalung yang mengungkapkan adanya hubungan strategi belajar mengajar tutor dengan hasil belajar warga belajar Program Paket C setara SLTA di SKB Kota Bukit Tinggi yang melihat tingginya hasil belajar sosiologi warga belajar dalam mengikuti proses belajar mengajar pada program paket C diduga karena strategi belajar mengajar tutor dalam belajar.

### C. Kerangka Konseptual

Lingkungan belajar akan mempengaruhi semangat belajar dan dari lingkungan ini juga akan sangat berpengaruh bagi motivasi belajar warga belajar paket B. Ada dua variable yang akan peneliti teliti yaitu lingkungan belajar dengan motivasi warga belajar di PKBM Sepakat Bersama kecamatan Bungus Teluk Kabung. Untuk lebih jelasnya alur penelitian ini, perhatikan bagan di bawah ini :



Yang menjadi variable bebasnya (X) yaitu lingkungan belajar sedangkan variable terikatnya (Y) yaitu motivasi warga belajar. Lingkungan belajar akan dapat menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar warga belajar.

### D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang berarti antara lingkungan belajar dengan motivasi warga belajar paket B di PKBM Sepakat Bersama Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Lingkungan belajar tempat pelaksanaan proses pembelajaran Paket B di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sepakat Bersama Bungus Teluk Kabung kurang baik. Ini terlihat bahwa hasil analisis menggambarkan skor yang paling tinggi berada pada skor jarang dan tidak pernah.
2. Motivasi belajar warga belajar Paket B di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sepakat Bersama Bungus Teluk Kabung tergolong kurang baik . Ini terlihat dari analisis menggambarkan skor paling tinggi berada pada skor jarang dan tidak pernah.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar warga belajar dalam mengikuti pembelajaran Paket B di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sepakat Bersama Bungus Teluk Kabung. Dengan kata lain lingkungan dapat mempengaruhi motivasi belajar, semakin baik, bagus dan nyaman suatu lingkungan belajar maka seseorang akan termotivasi untuk belajar atau mengikuti proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil yang akan diperoleh oleh warga belajar.

**B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada kepala PKBM dan ketua penyelenggara diharapkan lebih membenahi lingkungan fisik dan lingkungan sosial belajar agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan bagi warga belajar.
2. Kepada tutor lebih bisa menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga meningkatkan motivasi belajar warga belajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, 2004. *Psikologi Belajar (edisi revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dede Rosyada. (2004). Paradigma pendidikan demokratis: sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Pengembangan Model Pendidikan Nonformal*, Jakarta : Direktorat PLS dan tenaga Teknis
- Freire, P. (2000). *Pendidikan kaum tertindas*. (Terjemahan Otomo Danarjaya, dkk.). Jakarta: LP3ES. (Buku asli diterbitkan tahun 1972)
- Hadikusumo, Kunaryo ddk, 1996, *Pengantar Pendidikan*, Semarang : IKIP Semarang Press
- Haryanto. (Nopember, 2001). *Penciptaan iklim belajar yang kondusif di SD melalui penataan lingkungan kelas*. *Dinamika Pendidikan: Majalah Ilmu Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta*. No. 2/Th. VIII, P. 73-81.
- Indra Djati Sidi, 2005, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta : Paramadina
- Mustamaji & Sugiarto (2005). Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik: Penerapan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ngalim Purwanto, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Sandiman, AM 2006, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sihombing, Umberto, 2001, *Pendidikan Luar Sekolah, Masalah, Tantangan, dan Peluang*, Jakarta : CV Wirakarsa
- Slameto, 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Soelaiman, Jeosoef, 1992, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara
- Soemanto, Wasty, 1998. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi, 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syah, Muhibbin, 1995. *Psikologi Pendidikan sebuah Pendekatan Baru*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Taqiyuddin, 2008, *Pendidikan Untuk Semua: Dasar dan Filsafat Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung : Mulia Press
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa, 2011. *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional)*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo, 1994, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud
- Trianto, 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Simtem Pendidikan Nasional, *UU RI No. 22 Tahun 2003*, Bandung : Citra Umbara, 2003
- Wahidmurni, 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang: UM PRESS.
- Winkel, WS, 1999, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : PT Grasindo